



Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal Sosial untuk Menjaga Lingkungan dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata

Bagja Waluya, Elly Malihah, Mamat Ruhimat, EriIna Wiyantari*

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi, No. 229, Bandung, 40154, Indonesia

*Correspondence: E-mail: bagjawaluya@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplor nilai-nilai Saba Budaya Baduy dalam menjaga lingkungan dari ancaman kerusakan akibat pariwisata dan sebagai modal sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa Saba Budaya merupakan nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy yang bermakna silaturahmi. Sebagai kearifan lokal, maka bentuk tata nilai, persepsi, perilaku, dan respons masyarakat Suku Baduy pada wisatawan yang datang bermakna silaturahmi pada saudara jauh. Dengan demikian, mereka harus menyambut dan menjamu tamunya (wisatawan). Sebaliknya, pada wisatawan juga berlaku adab dan aturan bertamu yang berlaku di Baduy. Silaturahmi dalam Saba Budaya terkandung nilai-nilai saling menghormati, saling menyayangi, saling menjaga, saling memperhatikan satu sama lain tanpa menghilangkan kesan bersenang-senang seperti halnya tujuan berwisata.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 13 Jun 2021

First Revised 10 Jul 2021

Accepted 28 Agu 2021

First Available online 10 Nov 2021

Publication Date 10 Des 2021

Kata Kunci:

Saba Budaya,
Pariwisata,
Masyarakat,
Kearifan Lokal,
Lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi trend sektor andalan perekonomian berbagai negara di dunia (Baker, 2021). Karena, pariwisata merupakan salah satu andalan dalam perolehan devisa bagi pembangunan nasional maupun daerah (Sanjaya dkk, 2020). Bahkan pariwisata telah menjadi katalisator dalam pembangunan selain dapat mempercepat pemerataan pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan nasional, sehingga dianggap mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi yang strategis bagi negeri. Pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut (Rahmah, 2017). Berkembangnya pariwisata pada suatu daerah akan memberi pengaruh pada segisegi kehidupan perorangan maupun masyarakat setempat, baik pada segi sosioekonomi maupun segi sosio-budaya dan lingkungan hidup. Bagi Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman daya tarik wisata menjadikan sector ini dijuluki "Wonderful Indonesia" tahun 2019, mampu menghasilkan devisa terbanyak dengan pencapaian hingga USD20 miliar (Rp280 triliun) dan sebanyak 16,11 juta turis asing. Namun, akibat pandemi covid 19, mengalami penurunan angka yang tajam pada tahun 2020.



Gambar 1. Pariwisata Baduy

Dibalik kesuksesan dan keuntungan yang besar, sektor pariwisata sangat rentan terhadap faktor-faktor lingkungan alam, keamanan, dan aspek global lainnya apabila tidak melalui pengelolaan yang baik dan komprehensif. Dikatakan Gee (1989), "as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts" (Rahmah, 2017), dimana dampaknya seiring dengan pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat. Selama ini pembangunan kepariwisataan lebih banyak bersifat material daripada non material. Kenyataannya ini telah menimbulkan dampak negatif yang mengakibatkan menurunnya daya tarik obyek wisata, misalnya timbulnya kerusakan lingkungan, meningkatnya urbanisasi ke lokasi obyek wisata yang telah meningkatkan

permasalahan sosial antara lain meningkatnya tindak kejahatan dan kegiatan sektor informal yang tidak terkendali (Wibowo dkk., 2017).

Terdapat tujuh poin perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat yaitu mata pencaharian, pembagian kerja, keramahtamahan, pendidikan, bahasa, gaya hidup dan solidaritas sosial. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan pariwisata dan kondisi masyarakat di kemudian hari sehingga perlu diarahkan dan dikelola dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat (Swesti, 2018). Pembangunan pariwisata telah menimbulkan dampak di bidang sosial-budaya, seperti: perubahan struktur demografi, perubahan jenis pekerjaan, perubahan nilai-nilai, peningkatan perhatian terhadap pelestarian seni-budaya tradisional, penurunan nilai-nilai artistik, dan perubahan konsumsi harian (Pramono, 1993). Kebiasaan masyarakat berubah seiring dengan meningkat dan berkembangnya Objek Wisata. Perubahan nilai sosial ini dirasakan masyarakat sebab banyaknya nilai sosial budaya yang dibawa oleh berbagai pengunjung. Keragaman nilai sosial budaya yang dibawa pengunjung tersebut menjadi tontonan bagi kaum muda yang masih dalam tahap perkembangan pencarian jati diri (Rahmah, 2017).

Permasalahan ancaman kerusakan lingkungan, baik alam, sosial, dan budaya sebagai dampak kegiatan pariwisata selama ini juga dirasakan di Kampung Adat Suku Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten. Banyaknya kunjungan wisatawan merusak lingkungan alam dan budaya Suku Baduy sudah dieksploitasi untuk kepentingan tertentu, vandalism, dan sampah plastik dimana-mana. Penetapan kawasan Baduy sebagai objek wisata kurang memberikan dampak positif. Permintaan penghapusan kawasan Baduy sebagai objek wisata timbul karena banyak dampak negatif yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat Baduy. Beberapa dampak negatif yang muncul ialah perubahan sosial dan kerusakan ekologi (<https://www.lpmvisi.com/2020/08/adu-nasib-suku-baduy.html> diambil pada 18 Januari 2021).

Perubahan sosial ialah proses sosial yang terjadi dalam masyarakat meliputi seluruh aspek kehidupan dan pemikiran manusia (Goa, 2017). Berangkat dari pemahaman itu kita bisa mulai masuk untuk memahami tuntutan masyarakat Baduy. Mereka beranggapan perubahan sosial memiliki potensi merubah tatanan kehidupan yang menjadi ancaman bagi mereka. Paling tidak ada dua ancaman bagi masyarakat Baduy yang lahir akibat perubahan sosial. Pertama, terjadinya cultural shock dan cultural lag. Meningkatnya interaksi masyarakat Baduy dengan orang luar dapat memunculkan guncangan dan kesenjangan budaya. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat Baduy yang risih menjadi tontonan dan takut ketika bertemu dengan orang asing, termasuk wisatawan. Hal ini menjadi sesuatu yang tabu bagi masyarakat Baduy yang terbiasa tertutup, namun dipaksa bertemu orang asing dalam jumlah banyak yang memiliki budaya berbeda dengan mereka baik secara pakaian, bahasa, gaya hidup dan teknologi. Interaksi ini juga berpotensi merubah nilai dan norma adat karena interaksi dengan budaya baru. Kedua, terjadinya disorganisasi sosial, yaitu melemahnya nilai dan norma dalam suatu masyarakat akibat terjadinya perubahan. Masyarakat Baduy terkenal memegang teguh nilai dan norma adat yang mereka jaga secara turun-temurun seperti cara berhubungan dengan alam. Namun, adanya wisatawan dan meningkatnya intensitas interaksi masyarakat Baduy dengan orang luar memungkinkan terjadinya ancaman disorganisasi yang menyebabkan lunturnya nilai dan norma adat yang selama ini dimiliki masyarakat Baduy. Padahal, norma dan nilai adat inilah yang menjadi daya tarik orang luar untuk mengenal lebih jauh masyarakat Baduy. Pariwisata yang berlebihan (overtourism) telah memberi dampak yang tidak menyenangkan bagi komunitas lokal di destinasi. Sebagaimana menurut Horton (<https://eticon.co.id/tag/pengembangan-ekowisata/> diambil pada 18 Januari 2021), bahwa

pariwisata dalam beberapa kasus telah menarik masyarakat ke arah konsumerisme, materialisme, dan komodifikasi.

Perlu adanya upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan dan masyarakat adat Suku Baduy dari ancaman kerusakan tanpa meniadakan pariwisata (Tampubolon, 2020). Karena walau demikian, pariwisata akan tetap memberikan dampak positif apabila dalam pengelolaannya dilakukan dengan baik. Suku Baduy yang sampai saat ini tetap menjaga alam dan lingkungannya pada pikukuh sebagai kearifan lokal, maka pengelolaan dan pengembangan kepariwisataannya harus memperhatikan kelestarian dan adat istiadat setempat. Upaya yang dilakukan dari luar selama ini dianggap lebih mengedepankan komersialisasi daripada optimalisasi. Kearifan lokal masyarakat Suku Baduy dalam menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya selama ini merupakan modal sosial yang dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan persoalan ini. Modal sosial merupakan hubungan kerjasama antara warga yang memfasilitasi suatu tindakan kolektif dalam penyelesaian masalah. Modal sosial mendorong orang-orang dalam suatu masyarakat untuk mau terlibat dalam kegiatan kolektif dengan anggapan bahwa anggota masyarakatnya yang lain juga akan melakukan hal yang sama (Suasapha, 2016). Kearifan lokal sebagai modal sosial Suku Baduy dari ancaman kerusakan lingkungan akibat pariwisata dimaksud adalah saba budaya. Konsep saba budaya merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat adat Suku Baduy untuk meminimalkan dampak negatif eksplorasi pariwisata terhadap budaya dan lingkungan setempat. Bagaimanakah gambaran saba budaya Baduy sebagai kearifan lokal dan modal sosial merupakan pertanyaan penelitian yang diajukan. Daripadanya diperoleh gambaran tentang nilai-nilai saba budaya yang terkandung dalam kearifan lokal Suku Baduy dan upaya-upaya preventif masyarakat dan lembaga adat Suku Baduy dalam menanggulangi ancaman kerusakan lingkungan, sekaligus menjadi acuan kegiatan wisata yang merepresentasikan identitas kultur masyarakatnya.

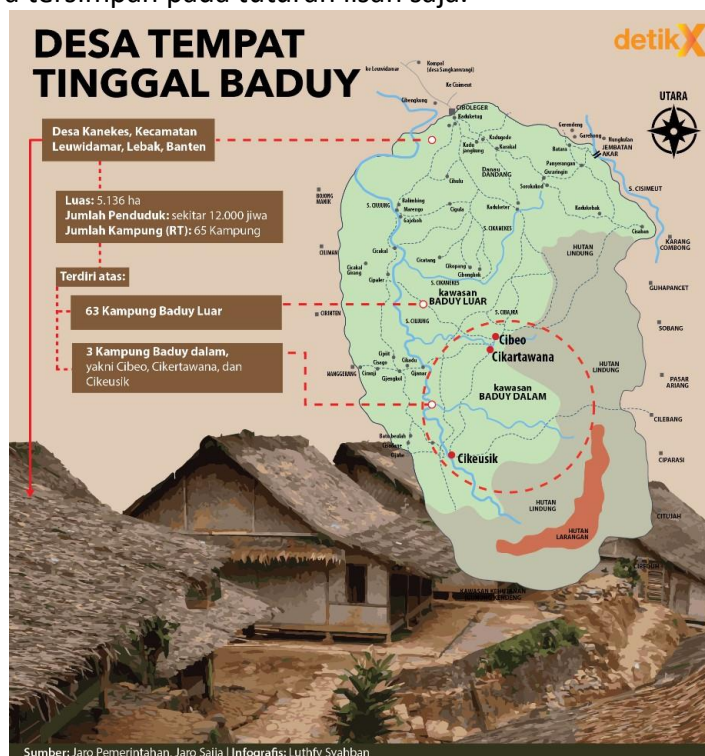
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif agar mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam saba budaya sebagai upaya kearifan lokal untuk menanggulangi masalah ancaman kerusakan lingkungan dan sebagai modal sosial. Alasan utama menggunakan metode penelitian kualitatif karena adanya masalah atau fenomena yang perlu di eksplorasi dan dideskripsikan berdasarkan sudut pandang informan dengan mengembangkan pemahaman secara holistik. Informan sebagai partisipan yang memberikan informasi dipilih secara purposive, terdiri atas informan kunci dan informan pendukung yaitu kepala adat Suku Baduy (puun dan jaro), kepala Desa Kanekes, dan pengelola wisata budaya. Penelitian dilaksanakan di Kampung Adat Suku Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Suku Baduy ini merupakan salah satu suku adat yang masih sangat kental dengan adat istiadat. Masyarakatnya sangat memegang teguh pada pikukuh atau aturan-aturan adat leluhur (buhun) yang masih berlaku hingga sekarang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan informan dan observasi lapangan. Teknik analisis data secara kualitatif dengan menggunakan proses berfikir induktif berdasar pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan keabsahannya melalui triangulasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Suku Baduy berlokasi di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Berada pada areal tanah Ulayat Hutan Lindung seluas 5.101,85 Ha.46

Km ke arah Selatan dari Kota Rangkas Bitung, ibukota Kabupaten Lebak. Wilayahnya terbagi pada Baduy Dalam (Kapuunan Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana) dan beberapa kampung yang berada di luar kapuunan tersebut, yang disebut Baduy Luar. Lingkungannya berupa pegunungan yang masih asli dan terjaga. Saat ini jumlah Urang Baduy (nama panggilan untuk menggantikan istilah masyarakat Suku Baduy) di atas 4000 KK atau 14.600 jiwa tersebar di 68 Kampung Baduy Luar dan Baduy Dalam. Penetapan kawasan Baduy sebagai destinasi wisata berdasar pada Peraturan Daerah Tingkat II Lebak Nomor 13 tahun 1990, sangat beralasan mengingat Baduy memiliki atraksi wisata yang lengkap, tidak hanya memberikan daya tarik keindahan alam juga keunikan (Uniqueness), kelangkaan (Scarcity), dan keaslian (Naturalism) kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat adat Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya (Sunda Wiwitan), ditengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya. Orang Suku Baduy atau lebih suka jika dipanggil Urang Kanekes adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda yang tinggal di salah satu wilayah pedalaman Kabupaten Lebak. Bahasa keseharian menggunakan Bahasa Sunda dengan dialek Sunda–Banten. Untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar, mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah sehingga mereka tidak mengenal budaya tulis (khususnya Baduy Dalam). Adat istiadat, kepercayaan, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan pada tuturan lisan saja.



Gambar 2. Peta Baduy

Hal yang menarik dari masyarakat adat Suku Baduy yaitu kearifan lokalnya mengenai pandangan terhadap alam semesta. Mereka sangat menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam melalui kearifan lokalnya. Hal tersebut yang menciptakan mereka hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Masyarakat adat Suku Baduy tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam untuk kemudian diadakan kembali (ditanami). Mereka meyakini bahwa alam adalah titipan maha kuasa yang

harus dijaga dan dilestarikan. Prinsip ajaran dan filosofisnya dalam memperlakukan alam sekitar seperti,

“Gunung teu beunang dilebur, Lebak teu beunang dirakrak, Buyut teu beunang dirobah, Larangan aya di darat di cai, Gunung aya maungan, Lebak aya badakan, Lembur aya kokolotna, Leuwi aya buayaan.”

Nilai yang terkandung dalam aturan tersebut adalah konsep mengenai “tanpa perubahan apapun” alias membiarkan alam apa adanya sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Untuk itu, masyarakat adat Suku Baduy hidup sangat sederhana dalam kesehariannya, mulai dari pola konsumsi, berpakaian, hingga rumah tempat tinggalnya. Gaya hidup dan perilaku sangat sederhana ini tercermin dari prinsip ajaran dan taat pada aturanaturan yang ada sebagai berikut,

“Lojor teu beunang dipotong, Pondok teu beunang disambung, Gede teu beunang dicokot, Leutik teu beunang ditambah, Mipit kudu amit, Ngala kudu menta, Ngagedig kudu mewara, Mun neukteuk kudu sateukna, Mun nilas kudu sapasna, Mun ngadeg kudu saclekna, Nu lain dilankeun, Nu aya dieunyakeun”

Secara umum dapat diartikan bahwa semua ada hukum dan aturannya sehingga tidak dapat sembarangan merubah aturan yang telah ada. Mana hal-hal yang tidak perlu dilakukan dan mana yang memang benarbenar perlu dilakukan. Semua yang dilakukan ada adabnya sehingga masyarakat adat Suku Baduy hanya tinggal mengikuti aturan yang telah berlaku tersebut. Adab mereka sesuai aturan adat juga tercermin dalam kehidupan sosialnya untuk saling membantu, tolongmenolong, bekerja sama (gotong royong), menyayangi dan saling menghormati seperti pepatah sebagai berikut,

“Kalawan kamurundung kumarandang, aleum dasar disasaran, poek mangkleng dikotrekan, hujan gedee di tayungan, mun leueur diiteukan, ulah gedug kalinduan, ulah ligrig ka angin, kudu jadi walik sa giringan, kudu jadi gagak sa gelangan, kudu sareudeuk saigel sabobok saphanean, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salogak, kudu bisa silih asah, silih asih, silih asuh, saluhureun pi bapaeun, sapantaran pi batureun, sahandapeun pi anakeun, neangan elmu lain ti bincurang, tapi ti papada urang.”

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat Suku Baduy merupakan pengetahuan asli atau pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun temurun pada suatu tempat, kearifan lokal adalah tubuh pengetahuan yang diperoleh dari serangkaian kegiatan, seperti mengamati, menganalisis, menafsirkan, dan mencapai kesimpulan. Selanjutnya, definisi ini berkaitan dengan lokal (area, tempat/lokal), maka kearifan lokal tidak lain adalah kumpulan pengetahuan sebagai hasil dari pemikiran dan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang di suatu tempat (area) atau lokasi. Kearifan lokal sebagai bentuk tata nilai, persepsi, sikap, perilaku, dan respons suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempatnya secara arif. Terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga dapat digaribawahi bahwa pengembangan kearifan mencakup tiga komponen: integrasi kognitif, wujud tindakan, dan efek positif bagi diri sendiri dan orang lain. Pengalaman hidup, kebiasaan dalam keseharian serta nilai-nilai yang diwariskan dan diinternalisasikan dapat menjadi sumber pengetahuan lokal yang terlihat dari bentuk tindakan keseharian. Hal ini semata-mata, untuk memperoleh keuntungan dari kehidupan di masyarakat yang diberkati. Dengan demikian,

kearifan lokal terus dipelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Suku Baduy melalui penguatan yang terus menerus karena masyarakat merasakan manfaat dan fungsi dari tradisi tersebut, termasuk dalam menghadapi berbagai ancaman yang datang dari luar seperti halnya menghadapi ancaman kerusakan lingkungan sebagai dampak pariwisata.



Gambar 3. Wisata di Baduy Luar



Gambar 3. Rumah di Baduy Luar

Konsep Saba Budaya untuk menggantikan istilah wisata budaya di Baduy merupakan upaya masyarakat dan lembaga adat dalam rangka meminimalisasi dampak negatif akibat pariwisata. Saba Budaya merupakan kearifan lokal dalam bentuk tata nilai, persepsi, sikap,

perilaku, dan respons masyarakat adat dalam berinteraksi dengan sistem kehidupan dan lingkungan alamnya secara arif untuk diimplementasikan pada cara beraktivitas wisata di kawasan Baduy. Hal ini berarti aturan dan adab yang diterapkan pada wisatawan di Baduy harus mencerminkan apa yang dikatakan sesuai pepatah di atas. Saba berarti 'silaturahmi' yang berasal dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat adat Baduy. Penggunaan kata budaya juga menegaskan bahwa dasar dalam melakukan kunjungan ke Baduy adalah kultur dan adat istiadat Suku Baduy. Berbeda halnya dengan konsep wisata yang selama ini identik dengan layanan oleh pengelola wisata kepada wisatawan. Saba Budaya mengandung nilai kekeluargaan, kesopanan, dan ketertiban. Hal ini mencerminkan asas kesetaraan dan sikap kekeluargaan masyarakat adat Suku Baduy yang menyambut masyarakat luar dengan kultur Baduy sebagai landasannya. Kata saba, baik yang nyaba (berkunjung) maupun yang disaba (dikunjungi), sama sama kedudukannya sebagai subjek. Orang yang nyaba harus tunduk dan mengikuti adat istiadat tempat tersebut. Saba lebih menunjukkan interaksi antara subjek dengan subjek. Masyarakat Baduy adalah subjek, bukan objek wisata (<https://www.koranbernas.id/baduy-destinasi-wisata-atau-saba-budaya> Diambil pada 18 Januari 2021).

Konsep Saba Budaya sebetulnya bukan merupakan produk baru dalam aktivitas wisata Baduy. Sebelumnya sudah ditetapkan melalui Peraturan Desa Kanekes Nomor 01 Tahun 2007 tentang Saba Budaya dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes (Baduy). Dalam peraturan desa tersebut sudah diatur mengenai kunjungan masuk ke wilayah Baduy. Namun, dalam kenyataannya belum efektif dalam menata pengunjung yang datang ke wilayah Baduy. Setelah dirasakan ada ancaman kerusakan maka Musyawarah Lembaga Adat hari Sabtu pagi, 18 Juli 2020, bertempat di rumah dinas Jaro Pamarentah, Kampung Kaduketug Desa Kanekes, para pemangku Adat Kanekes atau Baduy melakukan Musyawarah Lembaga Adat. Peristiwa langka itu dihadiri oleh seluruh pejabat Lembaga Adat Baduy. Dari Baduy Dalam hadir semua Jaro Baduy Dalam alias Jaro Tangtu: Jaro Alim (Cikeusik), Jaro Sami (Cibeo), Jaro Damin (Cikartawana). Baersan Salapan, Tangkesan, Jaro Tanggungan 12, Jaro Tujuh, Jaro Dangka, Jaro Pamarentah, para Panggiwa, dan Kokolot Kampung/Lembur. Lembaga Adat Baduy juga mengundang pihak luar, yakni Kasi Pengembangan SDM Dinas Pariwisata Provinsi Banten, Rohendi dan Pendamping Komunitas Adat Baduy, Hasil musyawarah menghasilkan kesepakatan Lembaga Adat Baduy untuk menggunakan konsep Saba Budaya pada kegiatan wisata di Baduy. Konsep ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Suku Baduy untuk meminimalkan dampak negatif eksplorasi pariwisata terhadap budaya dan lingkungan seperti pencemaran sampah plastik, ketidakpatuhan pengunjung terhadap aturan adat, dan Suku Baduy yang kerap dianggap hanya sebagai tontonan. Melalui konsep Saba Budaya diharapkan menjadi acuan kegiatan kunjungan yang merepresentasikan identitas kultur masyarakat adat Baduy.

Pemberian konsep Saba Budaya oleh masyarakat bersama musyawarah lembaga adat merupakan upaya menentukan nasib sendiri sebagai hak Urang Baduy. "Setiap orang berhak untuk menentukan nasibnya sendiri", begitulah bunyi asas hukum internasional. Pada hal ini, masyarakat Baduy sedang menentukan nasib mereka, untuk tetap menjaga (pikukuh) kelestarian lingkungan alamnya dan tradisi leluhur yang merupakan kearifan lokal (local wisdom) dari ancaman-ancaman kerusakan yang ditimbulkan akibat dampak buruk pariwisata, tanpa meniadakan pariwisata itu sendiri. Dapat juga dikatakan sebagai modal sosial. Modal sosial merupakan hubungan kerjasama antara warga yang memfasilitasi suatu tindakan kolektif dalam penyelesaian masalah (Kusumastuti, 2015). Modal sosial mendorong orang-orang dalam suatu masyarakat untuk mau terlibat dalam kegiatan kolektif dengan

anggapan bahwa anggota masyarakatnya yang lain juga akan melakukan hal yang sama. Konsep modal sosial sebenarnya muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut. Untuk itu, perlu keterlibatan pemerintah daerah setempat untuk melakukan pendekatan dan kerjasama, baik dengan masyarakat adat maupun pimpinan lembaga musyawarah adat Suku Baduy (puun dan jaro) mensosialisasikan dan melakukan pembinaan dalam pengelolaannya, mulai dari regulasi hingga implementasi dalam mensukseskan Saba Budaya Baduy.

4. KESIMPULAN

Pariwisata sudah menjadi sektor andalan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat karena bersifat multieffect pada berbagai sektor lainnya. Walau demikian, pengelolaan dan pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan baik karena dampak pariwisata juga sangat rawan terjadinya kerusakan lingkungan alam dan lunturnya nilai-nilai sosial budaya setempat. Untuk menghadapi ancaman kerusakan lingkungan dan lunturnya nilai-nilai sosial budaya akibat berkembangnya pariwisata dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang dilakukan masyarakat adat Suku Baduy, Lebak, Banten. Penggunaan konsep Saba Budaya pada aktivitas pariwisata di Baduy merubah konsep motif kunjungan bersenang-senang dengan nilai silaturahmi yang lebih mendekatkan wisatawan dengan masyarakat setempat dan bersedia mengikuti aturan-aturan yang ada dalam kearifan lokal tersebut. Saba Budaya merupakan salah satu ikhtiar masyarakat adat Suku Baduy sebagai modal sosial dalam rangka meminimalkan dampak negatif dari adanya eksplorasi pariwisata yang dapat merusak alam, budaya, dan kearifan lokal yang selama ini adalah titipan karuhun yang harus dijaga dan dipelihara agar tetap memberikan manfaat kehidupan dari generasi ke generasi, tanpa menghilangkan aktivitas pariwisata itu sendiri. Melalui Saba Budaya Baduy sebenarnya adalah untuk mengembalikan tujuan dan fungsi pariwisata pada marwah yang sebenarnya. Kearifan lokal tidak hanya menarik untuk mempresentasikan identitas kultur masyarakat tetapi mengandung acuan dan batasan revitalisasi pengembangan pariwisata. Baduy.

5. REFERENSI

- Baker, V. (2021). Pariwisata dan ekonomi rakyat. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi, dan Teknologi*, 4(2), 1-21.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Kusumastuti, A. (2015). Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, 20(1), 1-6.
- Pramono, H. (1993). Dampak pembangunan pariwisata terhadap ekonomi, sosial, dan, budaya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1). 83-93.
- Rahmah, Winda. (2017), Dampak sosial ekonomi dan budaya objek wisata Sungai Hijau terhadap masyarakat di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal: JOM FISIP*, 4(1), 1-16.

- Sanjaya, P. K. A., Dewi, M. H. U., dan Dewi, N. P. M. (2020). Faktor penentu penerimaan devisa di Provinsi Bali: Analisis partial adjustment model. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 192-202.
- Suasapha, A. H. (2016). Implementasi konsep pariwisata berbasis masyarakat dalam pengelolaan Pantai Kedonganan. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, 2(2), 58-76.
- Swesti, W. (2019). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 49-65.
- Tampubolon, M. V. (2020). Studi literatur pencegahan bahaya kebakaran pada pemukiman masyarakat Suku Baduy dan penerapannya. *ARSITEKTURA*, 18(2), 351-360.
- Wibowo, S., Rusmana, O., dan Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93-99.